

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama penggerak perekonomian di Indonesia di era globalisasi. Selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam memenuhi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, menyediakan bahan baku industri, dan menyediakan perbekalan pertanian. Selain itu, sektor pertanian berperan dalam memenuhi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani dan menyediakan bahan baku industri. (Adiwilaga, 1992 dalam Fauzu 2007).

Jeruk merupakan salah satu produk pertanian terpenting di Indonesia. Buah jeruk memegang peranan penting sebagai buah yang menjadi bahan baku pengolahan dan konsumsi langsung. Tujuan budidaya jeruk adalah untuk meningkatkan pasokan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan jeruk, dan hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan petani jeruk melalui partisipasi aktif petani jeruk, selain itu, industri jeruk dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat yang menjadi sumber pendapatan bagi petani jeruk. Industri pengolahan jeruk diharapkan dapat mempengaruhi struktur perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan daerah.

Pada saat yang sama, sektor pertanian telah berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja riil, sumber nilai tukar, pembentukan modal dan perlindungan lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan. Selain itu, diantara berbagai sektor pertanian yang ada, perkebunan merupakan sektor yang paling

diunggulkan, antara tahun 2005 hingga 2009, perkebunan merupakan satu-satunya subsektor dengan nilai USD 17,63 miliar, sedangkan subsektor lainnya yaitu tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan mengalami defisit. Pada tahun 2009 subsektor perkebunan hanya mencapai 17,9 persen namun pada tahun 2010 meningkat menjadi 49,59 persen.

Jeruk siam termasuk dalam kelompok yang nama ilmiahnya adalah *citrus nobilis*. Disebut jeruk siam karena berasal dari Sim (Thailand). Di Thailand, jeruk siam disebut Soon Kim Wan. Hingga saat ini belum ada informasi resmi mengenai kapan dan di mana jeruk siam pertama kali diperkenalkan ke Indonesia. Namun, ada daerah yang cukup informasi tentang asal usul jeruk siam di daerah seperti Kalimantan Barat. Jeruk siam merupakan jenis jeruk yang paling banyak di budidayakan di Indonesia. Dominasi penanaman jeruk siam adalah sekitar 85% dari seluruh penanaman jeruk yang ada di Indonesia. Kemudian diikuti oleh jeruk keprok sebesar 8%, jeruk pamelon 55% dan jenis jeruk lainnya sebesar 3%. Produksi jeruk siam Indonesia merupakan yang ke 3 terbesar di dunia setelah China dan Spanyol, sedang jeruk pamelon adalah urutan nomor 9 di dunia.

Tabel 1 Produksi Jeruk Siam di Berbagai Provinsi di Indonesia 2020-2022

Provinsi	Produksi Tanaman buah-buahan Jeruk siam (Ton)			Rata-Rata (Ton/Tahun)
	2020	2021	2022	
Sumatera utara	409.683	448.211	398.064	418.652
Sumatera barat	102.463	118.578	117.494	112.845
Kalimantan selatan	144.764	113.194	115.360	124.439
Jambi	33.498	45.766	88.886	56.050
Lampung	27.577	79.981	72.777	60.111

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2023

Data pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan Provinsi dengan rata rata produksi terbesar di Indonesia dengan rata rata 418.625 Ton/Tahun dari total produksi jeruk siam di Indonesia dalam kurun waktu periode tahun 2020-2021. Provinsi kedua dan ketiga secara berurutan sebagai provinsi terbesar penghasil jeruk siam di Indonesia yaitu provinsi Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat dengan rata rata produksi sebesar 124.439 Ton/Tahun dan 112.845 Ton/Tahun dari total produksi jeruk siam di Indonesia. Produksi jeruk siam di Provinsi Jambi selama periode tahun 2020-2022 cenderung stabil. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas jeruk siam memiliki potensi yang bagus untuk terus dikembangkan di Provinsi Jambi.

Provinsi Sumatera Utara mengusahakan pembangunan di sktor pertanian serta memproduksi berbagai komoditas, salah satu komoditas yang mempunyai hasil produksi yang besar yakni Jeruk Siam . Data produksi buah-buahan di Provinsi Jambi Tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Perkembangan Buah-buahan Tahunan Menurut Jenis di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021-2022.

No	Komoditas	Produksi (kwintal)		Perkembangan (kwintal)
		2021	2022	
1.	Jeruk Siam	4.482.111	4.003.912	-478.199
2.	Salak	2.928.810	2.959.929	31.119
3.	Nenas	1.650.630	1.650.780	163
4.	Pisang	1.213.639	1.869.355	655.716

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Utara 2023

Berdasarkan Tabel 2, di Provinsi Sumatera Utara terdaat beberapa komoditas buah-buahan dengan jumlah produksi tertinggi dari Tahun 2021-2022 yaitu 4.482.111-4.003.912, namun rendahnya perkembangan yang di hasilkan Sumatera Utara dari buah buahan lainnya. Rendahnya perkembangan dikategorikan tidak optimal karena produksi Jeruk Siam menurun drastis pada Tahun 2022 hingga saat ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jeruk Siam di Sumatera Utara 2022.

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Karo	1.598	203.785,0	127,5
Tapanuli utara	215	23.141,0	107,6
Tapanuli Tengah	10	409,0	40,9
Dairi	150	14.845,3	98,9
Madina	22	1.547,5	70,3

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Utara 2023

Sumatera Utara yang merupakan sentra produksi jeruk di Indonesia merupakan daerah yang cocok untuk menanam jeruk. Berdasarkan Tabel 3, diatas menunjukkan sentra produksi Jeruk di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 adalah Kabupaten Karo. Luas panen Jeruk di Kabupaten Karo Tahun 2022 seluas 1.598 Hektar dengan total output 203.785,0 Ton, Hasil 127,5 Ton/Ha. Menurunnya produksi jeruk di Kabupaten Karo disebabkan oleh serangan lalat buah dan berkurangnya luas lahan produksi jeruk. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan produsen jeruk di Kabupaten Karo.

Namun demikian, tanaman jeruk telah menjadi salah satu ikon Tanah Karo. Salah satu spesies jeruk manis di Sumatera Utara dikenal dengan jeruk Karo yang kemudian untuk daerah lain lebih dikenal dengan nama Jeruk Medan. Jeruk Medan

pada dasarnya adalah jeruk manis yang dihasilkan di Tanah Karo. Di Kabupaten Karo sendiri, tanaman jeruk dapat ditemui diusahakan petani di seluruh wilayah Kecamatan sebagai mana disajikan pada Tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Jeruk Siam Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2022.

Kecamatan	Luas panen (ha)	produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
Mardingding	145	12.861,4	88,6
Laubaleng	300	18.752,5	62,5
Tigabinanga	65	3.174,0	48,8
Juhar	18	1.090,0	60,5
Munte	874	85.335,8	98,0
Kutabuluh	57	3.138,0	55,0
Payung	265	11.362,5	42,8
Tiganderket	44	2.608,8	59,2
Simpang empat	20	1.185,1	59,2
Naman teran	45	2.250,0	50,0
Merdeka	15	776,0	51,7
Kabanjahe	8	396,0	49,5
Berastagi	4	155,5	38,8
Tigapanah	388	26.535,0	68,3
Dolat rakyat	70	3.781,6	54,0
Merek	370	23.012,9	62,1
Barusjahe	160	7.100,0	44,3

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Kabupaten Karo 2023

Berdasarkan Tabel 4, pada Tahun 2022 kecamatan Munte adalah kecamatan dengan luas panen tertinggi yakni 874 Ha dengan total produksi 85.335,8 Ton, dan hasil 98,0 Ton/Ha. Produksi didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kualitas, bentuk dan ukuran, panjang distribusi barang atau yang tersedia di pasar. Produksi merupakan kegiatan yang bertujuan menambah manfaat dan nilai tambah dari suatu produk. Manfaat dan nilai tambah ini dari beberapa macam, misalnya bentuk,

waktu, tempat, serta kombinasi dari beberapa manfaat tersebut. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada proses distribusi (Rufaidah, 2013).

Tabel 5. Data Produksi dan Harga Jeruk Siam Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2022

Kecamatan	Produksi (Kg)	Rata-rata Harga
Mardingding	12.860.400	7.000
Laubaleng	18.752.500	6.000
Tigabinanga	3.174.000	6.000
Juhar	1.090.000	6.500
Munte	85.335.800	7.500
Kutabuluh	3.138.000	7.000
Payung	11.362.500	6.300
Tiganderket	2.608.000	6.000
Simpang Empat	1.185.100	6.700
Naman Teran	2.250.000	6.000
Merdeka	776.000	5.500
Kabanjahe	396.000	6.000
Berastagi	155.500	6.500
Tigapanah	26.535.000	7.000
Dolat Rakyat	3.781.600	6.800
Merek	23.012.900	7.000
Barus Jahe	7.100.000	6.000

Sumber: Dinas Tanaman Hortikultura Kabupaten Karo 2023.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa kecamatan munte memiliki jumlah produksi sebesar 85.335.800 ton pada tahun 2022 dengan harga terbilang tinggi dibandingkan dengan harga di kecamatan lainnya yakni 7.500. Pendapatan usahatani adalah selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi, pendapatan usahatani digunakan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan atas penerimaan dari menggunakan faktor-faktor produksi.

Penggunaan unsur-unsur produksi (disebut juga input) harus dilakukan seefektif mungkin untuk meningkatkan hasil produksi. Petani jeruk siam di

kecamatan munte menggunakan tenaga kerja, lahan, pupuk, dan obat-obatan sebagai input produksi. Produktivitas optimal dicapai dengan menggabungkan berbagai penerapan parameter produksi dengan pengelolaan peternakan yang efektif.

Desa Kineppen merupakan salah satu desa dengan luas lahan atau luas tanam tertinggi dengan luas lahan 324 Ha. Guswara (2007) menyatakan bahwa luas lahan atau luas tanam berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam jeruk kemungkinan besar produksi yang di hasilkan akan lebih tinggi di banding dengan produksi yang luas lahannya hanya sedikit karena variable luas lahan berpengaruh positive terhadap pendapatan, variable harga jual dan hasil panen berpengaruh positif terhadap pendapatan petani di Desa Kineppen. (Lampiran 2)

Kecamatan Munte merupakan salah satu Kecamatan yang melakukan usaha tani jeruk siam yang telah banyak menarik minat petani sekitar untuk mengusahakannya. Menurut penelitian terdahulu Umoroyana (2019) menyatakan kenyataan yang terjadi di kalangan petani setelah produksi tanamannya petani tidak menghitung details usaha tani secara ekonomi. Artinya mereka tidak pernah membuat perincian biaya biaya yang di keluarkan serta tidak pernah menghitung jumlah penerimaan sekali panen. Sehingga bebera keuntungan yang di dapatkan dalam sekali panen hampir tidak di ketahui. Hal ini di sebakn oleh keterbatasan petani itu sendiri besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi yang diperoleh petani. Semakin besarnya pendapatan yang di peroleh petani maka semakin giat dan bersemangat petani tersebut melakukan usahatannya sehingga kehidupan petani tersebut Sejahtera. Begitu juga sebaliknya semakin kecil

pendapatan yang di peroleh oleh petani maka semakin malas dan tidak bersemangat petani tersebut untuk melakukan usahatani.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dengan beberapa data yang telah dikemukakan, mengembangkan dan meningkatkan produksi jeruk siam kedepannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin menganalisis dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JERUK SIAM DI KECAMATAN MUNTE KABUPATEN KARO"**.

I.2. Rumusan Masalah

Usahatani Jeruk merupakan salah satu bentuk kegiatan investasi bisnis. Tanaman jeruk baru menghasilkan setelah umur 3-4 tahun dan puncak produksi pada umur 8-16 tahun (Bank Indonesia). Namun, produktivitas yang dihasilkan oleh jeruk tidak sama untuk semua umur tanaman. Jeruk yang berumur muda akan menghasilkan produksi yang kecil, kemudian akan meningkatkan saat usianya bertambah dan akan mengalami penurunan produksi pada umur yang lebih tua. Petani tidak dapat secara langsung mendapatkan imbalan dari biaya-biaya yang mereka keluarkan untuk budidaya jeruk

Jeruk merupakan komoditi buah unggul di Kabupaten Karo. Jeruk yang berasal dari Kabupaten Karo lebih dikenal dengan sebutan Jeruk Medan ataupun Jeruk Berastagi. Luas areal penanaman jeruk di kabupaten karo pada 10 tahun belakangan ini mengalami penurunan yang sangat besar. Pada tahun 2019 luas areal pertanian jeruk 7 883.93 hektar, sementara untuk tahun 2020 luas lahannya menurun menjadi 6 976.6 hektar. Turunnya produksi jeruk di Kabupaten Karo di sebabkan oleh adanya serangan hama lalat buah dan penurunan luas lahan produksi ini berdampak

pada penurunan jumlah produksi jeruk nasional. Lahan merupakan salah satu factor produksi penting dalam kegiatan usahatani. Asumsinya, semakin luas lahan yang di usahakan, maka produksi akan semakin besar sehingga penerimaan petani dalam satu tahun akan meningkat. Selain penurunan luas produksi, produktivitas jeruk di Kabupaten Karo juga mengalami penurunan sangat besar.

Menurut Mubyarto (1989), permasalahan yang dihadapi petani adalah permasalahan pembiayaan petani. Menurut dia, petani tidak mampu meningkatkan produksi karena keterbatasan biaya (modal). Produksi jeruk sangat dipengaruhi oleh input yang digunakan petani untuk membiayai usaha mereka. Modal usaha yang biasa digunakan oleh petani jeruk terdiri dari tanah, peralatan pertanian, pestisida, pupuk kimia, pupuk organik, dan input lainnya. Luas lahan yang ditanami oleh seorang petani mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang diperolehnya. Selain kebutuhan modal, petani juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar dapat efisien dalam menjalankan kegiatan usaha pertanian

Keberhasilan budidaya jeruk dicapai ketika petani menerima kompensasi yang sepadan dengan biaya dan modal yang mereka keluarkan. Hal ini tergantung pada jumlah input yang digunakan dan jumlah output yang diperoleh. Apalagi harga merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian. Jika harga input tinggi dan harga output tidak tinggi, hal ini akan merugikan petani. Harga input terus meningkat dari tahun ke tahun, dan harga jual jeruk yang rendah dan fluktuatif berdampak pada pendapatan petani. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani jeruk siam di Kecamatan Munte Kabupaten Karo?
2. Bagaimana pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Munte Kabupaten Karo
3. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani jeruk siam di Kecamatan Munte Kabupaten Karo

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis gambaran Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Munte
2. Menganalisis pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Munte
3. Untuk mengetahui efisiensi jeruk siam di Kecamatan Munte Kabupaten Karo.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian di harapkan dapat berguna bagi pihak pihak yang terkait, yaitu:

1. Para petani. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam kegiatan usahatani jeruk.
2. Pemerintah dan instansi terkait. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan tambahan masukan dalam melihat sejauh mana efisiensi usahatani jeruk.
3. Mahasiswa dan perguruan tinggi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan perbandingan bagi studi-studi mengenai komoditas jeruk.